



Pengembangan Karya Lokal Kain Tenun untuk Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga di Desa Atubul Dol Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Development of Local Woven Fabric Crafts for Meeting Household Needs in Atubul Dol Village, Wertambrian District, Tanimbar Islands Regency

Maria M. Ngoranmele¹, Wiclif Sephnath Pinoa^{1*},  Robert Berthy Riry¹ 

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Article history:

Received: 13-02-2026

Revised: 17-03-2026

Accepted: 29-03-2026

Published: 30-04-2026

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah keberlanjutan industri kain tenun di Desa Atubul Dol, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, sebagai bentuk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang memiliki nilai sosial dan ekonomi penting bagi masyarakat kepulauan. Tujuannya adalah untuk memahami keterkaitan antara ketersediaan bahan baku, modal usaha mandiri, serta strategi pemasaran dalam mendukung kesejahteraan pengrajin dan pelestarian tradisi menenun. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan bahan baku dan modal pribadi merupakan kendala utama yang menghambat produksi, namun inovasi melalui kolaborasi komunitas dan penggunaan media digital membuka peluang pengembangan yang lebih luas. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi.

Kata Kunci: Tenun Tradisional; Ekonomi Kreatif; Kearifan Lokal

ABSTRACT

This study examines the sustainability of the traditional weaving industry in Atubul Dol Village, Tanimbar Islands Regency, as a culture-based creative economy that holds significant social and economic value for island communities. The research aims to explore the interconnection between raw material availability, self-funded capital, and marketing strategies in supporting artisans' welfare and preserving local weaving traditions. A qualitative case study approach was applied through field observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that limited material access and personal capital are major production barriers, yet innovations through community collaboration and digital media utilization create new opportunities for expansion. This research affirms that strengthening culture-based creative economies can enhance local economic resilience

Keywords: Traditional Weaving; Creative Economy; Local Wisdom



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Wiclif Sephnath Pinoa

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

E-mail: Sepnath@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0002-6773-3906>

Panduan Sitasi:

Ngoranmele, M. M., Pinoa, W. S., & Riry, R. B. (2026). Pengembangan Karya Lokal Kain Tenun untuk Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga di Desa Atubul Dol Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *JENDELA PENGETAHUAN*, 19(1), 100-109. <https://doi.org/10.30598/jp19iss1pp100-109>

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan kekuatan sosial yang membentuk karakter bangsa Indonesia. Dalam konteks global, warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) menjadi pilar penting pembangunan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan UNESCO (2023) bahwa pelestarian seni tradisional mampu memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung ekonomi kreatif komunitas. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah *kain tenun*, karya kriya tradisional yang memadukan nilai estetika, simbolisme, dan keterampilan teknis tinggi. Menurut Suryani dan Puspitasari (2021), tenun di Indonesia memiliki lebih dari 450 motif khas daerah yang merefleksikan filosofi, sistem sosial, serta spiritualitas masyarakat. Lebih jauh, keterampilan menenun bukan hanya praktik ekonomi, melainkan juga representasi sistem nilai yang diwariskan lintas generasi dan menjadi sarana transmisi pengetahuan lokal (*local wisdom transmission*).

Secara nasional, sektor industri kreatif menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), subsektor kriya menyumbang sekitar 14,8% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 5,3 juta orang. Namun, di balik potensi besar tersebut, ketimpangan masih tampak pada wilayah-wilayah kepulauan seperti Maluku yang menghadapi keterbatasan akses pasar, infrastruktur, dan modal usaha (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Dalam konteks inilah, pengembangan industri tenun tradisional di wilayah timur Indonesia menjadi relevan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal (*community-based creative economy*).

Di antara wilayah tersebut, Kepulauan Tanimbar di Provinsi Maluku menempati posisi penting dalam sejarah kriya Nusantara. Kain tenun Tanimbar dikenal memiliki ragam motif filosofis seperti *sair*, *matantur*, dan *ulerati* yang melambangkan nilai sosial, spiritualitas, dan relasi manusia dengan alam (Moniharapon et al., 2022). Desa Atubul Dol di Kecamatan Wertambrien merupakan salah satu pusat utama produksi tenun ikat yang diwariskan turun-temurun oleh perempuan lokal sebagai pewaris budaya (*cultural bearers*). Namun, studi lapangan menunjukkan bahwa para pengrajin di desa ini masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan bahan baku, akses modal, serta pemasaran digital yang belum optimal (Ngoranmele, 2025). Akibatnya, keberlanjutan ekonomi rumah tangga pengrajin dan pelestarian nilai budaya berada pada posisi yang rentan di tengah kompetisi produk tekstil modern yang lebih murah dan massal.

Selain kendala struktural, terdapat kesenjangan yang lebih mendasar antara teori pemberdayaan ekonomi kreatif dan praktik aktual di tingkat komunitas. Secara konseptual, model pengembangan kriya lokal di Indonesia sering menekankan *value chain integration*—dari produksi hingga pemasaran digital (Rahmawati & Hidayat, 2020)—namun implementasinya di wilayah terpencil sering berhenti pada tahap produksi tanpa dukungan kelembagaan yang berkelanjutan (Fadillah, 2022). Beberapa studi (Handayani, 2022; Oktaviani et al., 2022) menegaskan bahwa keberhasilan industri tenun tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi: ketersediaan bahan baku lokal, jaringan distribusi, dan kemampuan adopsi teknologi digital. Dengan demikian, kesenjangan penelitian terletak pada lemahnya model kolaboratif yang mengintegrasikan potensi budaya lokal, inovasi teknologi, dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga perempuan pengrajin di wilayah kepulauan.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi seiring dengan arah kebijakan nasional tentang *pengarusutamaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal* (Kemendikbudristek, 2024). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *transformational eco-leadership* (Lasaiba, 2023), yang menekankan kepemimpinan adaptif berbasis nilai ekologis dan sosial untuk membangun kesejahteraan komunitas melalui inovasi lokal. Dalam konteks Atubul Dol, pengembangan karya lokal kain tenun tidak hanya penting sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis pemberdayaan ekonomi perempuan, peningkatan kesejahteraan rumah tangga, serta penguatan identitas sosial komunitas. Dengan demikian, proyek pengembangan

tenun ini dapat menjadi model ekonomi mikro berbasis budaya yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainable livelihood framework*).

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi revitalisasi industri tenun. Studi Cahaya Kemilau (2024) menunjukkan bahwa adopsi *digital marketing* pada UMKM kriya mampu meningkatkan volume penjualan hingga 35% dalam kurun satu tahun. Namun, tingkat literasi digital di komunitas pengrajin Maluku masih relatif rendah (Luturmas et al., 2023). Maka diperlukan desain model pengembangan yang tidak hanya meningkatkan produksi dan kualitas tenun, tetapi juga memperkuat kapasitas digital, jejaring pemasaran, dan manajemen usaha rumah tangga. Pendekatan ini penting agar pengrajin mampu bertransformasi dari pelaku tradisional menjadi *creative entrepreneurs* yang tangguh secara ekonomi.

Lebih jauh, penelitian terdahulu masih jarang mengintegrasikan dimensi budaya dan ekonomi secara seimbang. Sebagian besar fokus pada aspek estetika atau teknis produksi (Moniharapon et al., 2022; Ayu, 2020), sementara aspek sosial-ekonomi dan keberlanjutan budaya sering diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan teoretis tersebut melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi budaya, ekonomi kreatif, dan pendidikan masyarakat. Tujuannya adalah menghasilkan model konseptual *pengembangan karya lokal kain tenun* yang berbasis rumah tangga sebagai unit ekonomi sekaligus lembaga transmisi budaya lokal.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas teori *community-based creative economy* dan *transformational eco-leadership* ke dalam konteks masyarakat kepulauan di Indonesia bagian timur. Model yang dikembangkan diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis warisan budaya di wilayah terpencil. Secara praktis, hasil penelitian ini memberi implikasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri kreatif untuk merancang strategi pelatihan, digitalisasi pemasaran, dan kolaborasi lintas sektor guna memperkuat ekosistem ekonomi budaya.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karya lokal kain tenun dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat Desa Atubul Dol, serta merumuskan model konseptual pengembangan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara dimensi ekonomi, budaya, dan kepemimpinan transformatif dalam satu kerangka empiris yang kontekstual dengan karakteristik masyarakat kepulauan. Oleh karena itu, studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ilmiah tentang ekonomi kreatif dan pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penguatan nilai budaya sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pengembangan karya lokal kain tenun dalam konteks pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat di Desa Atubul Dol, Kecamatan Wertambrien, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan sosial dan ekonomi masyarakat penenun dalam konteks budaya lokal yang unik. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2021), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks alami dari suatu fenomena sosial yang terjadi secara nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika sosial-ekonomi dan budaya yang melingkupi aktivitas menenun serta bagaimana aktivitas tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga pengrajin.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Atubul Dol, Kecamatan Wertambrien, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Wilayah ini dipilih secara purposif karena dikenal sebagai salah satu sentra utama produksi kain tenun ikat tradisional di Kepulauan Tanimbar yang masih mempertahankan teknik menenun secara manual dan diwariskan turun-

temurun. Penentuan lokasi ini juga mempertimbangkan kondisi geografisnya sebagai wilayah kepulauan dengan keterbatasan akses transportasi, yang berdampak pada proses produksi, distribusi bahan baku, serta pemasaran hasil tenun. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu dari 17 Februari hingga 17 Maret 2025, dengan rangkaian kegiatan yang meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan verifikasi data kepada narasumber utama yang merupakan pengrajin aktif di desa tersebut. Pemilihan lokasi ini diharapkan memberikan pemahaman empiris yang lebih kontekstual terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat penenun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin kain tenun yang berdomisili di Desa Atubul Dol. Berdasarkan data pemerintah desa tahun 2025, jumlah pengrajin aktif sebanyak 25 orang yang sebagian besar adalah perempuan usia produktif. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak tiga orang pengrajin yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata sosial atau tingkat ekonomi, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai informan penelitian (Basrowi, 2008). Pemilihan tiga informan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka telah menenun selama lebih dari lima tahun, aktif dalam kegiatan produksi, dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang proses pengolahan bahan baku, teknik pewarnaan, serta pemasaran produk. Dengan jumlah informan ini, penelitian mampu memperoleh gambaran empiris yang cukup representatif tentang kondisi sosial-ekonomi pengrajin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses menenun, teknik pewarnaan, dan aktivitas produksi di rumah pengrajin untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap kegiatan ekonomi berbasis budaya tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengrajin utama menggunakan panduan semi-terstruktur agar peneliti tetap fokus namun fleksibel dalam mengeksplorasi pandangan informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung dari pemerintah desa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang menekankan siklus berulang antara pengumpulan data, analisis sementara, dan verifikasi hasil.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasi seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antarvariabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah agar hanya informasi penting yang dipertahankan. Langkah kedua adalah penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel agar pola hubungan antarvariabel dapat terlihat secara jelas. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karya lokal kain tenun serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga di Desa Atubul Dol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bahan Baku

Proses produksi kain tenun di Desa Atubul Dol sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yang sebagian besar didatangkan dari luar daerah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pengrajin, diketahui bahwa benang dan pewarna sintetis seperti *wanteks* dan *taliravia* masih menjadi pilihan utama karena ketersediaannya di pasar lebih stabil dibandingkan bahan alami. Namun, ketergantungan terhadap distributor dari kota

menyebabkan biaya transportasi meningkat dan waktu produksi tertunda. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, sebagian besar pengrajin mengalami kesulitan dalam menjaga ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan karena harga yang fluktuatif dan pasokan yang tidak menentu. Faktor geografis dan keterbatasan infrastruktur menjadi penyebab utama mengapa desa ini belum memiliki jaringan pemasok lokal yang mampu memenuhi kebutuhan bahan dasar tenun secara rutin.

Tabel 1. Ketersediaan dan Pengelolaan Bahan Baku Tenun di Desa Atubul Dol

No	Nama Pengrajin	Jenis Bahan Baku	Sumber Bahan Baku	Kendala yang Dihadapi	Strategi Pengrajin
1	Oda Weleurat	Benang klos, benang cacing, pewarna wanteks	Distributor luar desa	Harga tinggi, waktu pengiriman lama	Menyimpan stok saat harga turun
2	Fransiskus Luturmas	Benang klos, pewarna taliravia	Pedagang di kota	Biaya transportasi tinggi	Pembelian kolektif bersama pengrajin lain
3	Lucia Luturmas	Pewarna alami kulit kayu dan akar	Alam sekitar	Proses lama dan warna kurang kuat	Menggabungkan pewarna alami dan sintetis

Berdasarkan data dalam Tabel 1, dapat dipahami bahwa keterbatasan akses terhadap bahan baku berpengaruh langsung pada kontinuitas produksi dan kualitas hasil tenunan. Upaya mandiri yang dilakukan oleh pengrajin seperti menyimpan stok atau menggunakan bahan alami menunjukkan bentuk adaptasi yang kuat terhadap kondisi geografis kepulauan. Dalam konteks ini, keberlanjutan produksi sangat tergantung pada inisiatif lokal dan kemampuan pengrajin dalam berinovasi. Dari hasil lapangan juga diketahui bahwa penggunaan pewarna alami mulai digalakkan karena selain ramah lingkungan, hal ini menjadi nilai tambah dalam menarik minat konsumen yang mengapresiasi produk berbasis *eco-culture*.

Sebagaimana terlihat dalam pengamatan lapangan, setiap pengrajin memiliki strategi adaptif yang berbeda. Misalnya, Oda Weleurat menekankan pentingnya stok bahan baku sebagai strategi menghadapi ketidakpastian pasokan, sementara Fransiskus Luturmas mengandalkan kolaborasi komunitas untuk menekan biaya pembelian. Pendekatan kolektif ini tidak hanya efisien secara ekonomi tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antar pengrajin. Adapun inovasi Lucia Luturmas dengan memadukan pewarna alami dan sintetis memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan efisiensi modern. Dengan demikian, persoalan bahan baku bukan sekadar masalah teknis, tetapi menjadi aspek strategis dalam menjaga keberlanjutan ekonomi berbasis tradisi.

2. Modal Produksi

Kegiatan menenun di Desa Atubul Dol umumnya dibiayai dengan modal pribadi, karena para pengrajin belum mendapatkan akses terhadap lembaga keuangan formal atau bantuan pemerintah. Modal yang digunakan bersumber dari hasil penjualan kain sebelumnya, yang kemudian diputar kembali untuk membeli bahan baku. Dari hasil pengumpulan data di lapangan, terlihat bahwa jumlah modal bervariasi tergantung pada skala produksi dan jenis kain yang dihasilkan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, modal rata-rata berkisar antara Rp200.000 hingga Rp320.000 per lembar kain. Nilai tersebut sudah termasuk biaya bahan baku, pewarna, serta alat bantu sederhana.

Tabel 2. Estimasi Modal Produksi Kain Tenun Desa Atubul Dol

No	Nama Pengrajin	Sumber Modal	Kisaran Modal (Rp)
1	Oda Weleurat	Modal pribadi	200.000 – 280.000

2	Fransiskus Luturmas	Modal pribadi	220.000 – 300.000
3	Lucia Luturmas	Modal pribadi	240.000 – 320.000

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pengrajin tidak memiliki akses pada pembiayaan eksternal, seperti kredit usaha atau bantuan koperasi. Hal ini menyebabkan pengembangan skala produksi berjalan lambat karena seluruh biaya ditanggung sendiri. Kondisi ini juga membuat para pengrajin bergantung pada kestabilan penjualan untuk memutar modal berikutnya. Namun, sistem mandiri ini menciptakan disiplin finansial dan kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Para pengrajin cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan produksi, memilih menenun sesuai pesanan agar risiko kerugian dapat diminimalkan.

Dari pengamatan lebih lanjut, ditemukan bahwa tidak adanya lembaga pendukung keuangan mikro menjadi salah satu kendala serius dalam pengembangan usaha tenun. Sebagian besar pengrajin belum mengetahui prosedur administratif untuk mengakses kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan modal dari instansi pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan pembentukan koperasi desa dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat struktur permodalan. Apabila akses modal lebih terbuka, kapasitas produksi dapat meningkat dan diversifikasi produk menjadi lebih mungkin dilakukan.

3. Strategi Pemasaran

Pemasaran kain tenun di Desa Atubul Dol masih bersifat sederhana, dilakukan melalui penjualan langsung dan sistem pesanan (*made to order*). Namun, mulai muncul inisiatif baru di kalangan pengrajin untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya transformasi digital meskipun belum sepenuhnya optimal. Sebagaimana tampak pada Tabel 3, sebagian besar pengrajin menggunakan Facebook dan WhatsApp untuk menawarkan produk, sementara kerja sama dengan lembaga pemerintah atau pihak ketiga masih terbatas.

Tabel 3. Strategi Pemasaran Kain Tenun di Desa Atubul Dol

No	Metode Pemasaran	Platform yang Digunakan	Jangkauan Pasar	Hambatan Utama
1	Penjualan langsung	Pasar lokal	Lokal	Persaingan harga
2	Pesanan pribadi	Rekomendasi pelanggan	Regional	Produksi terbatas
3	Media sosial	Facebook, WhatsApp	Lintas daerah	Literasi digital rendah

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa bentuk pemasaran masih didominasi oleh metode konvensional. Meskipun begitu, kehadiran teknologi digital mulai membuka peluang pasar baru. Pengrajin yang aktif menggunakan media sosial mengalami peningkatan permintaan karena mampu menjangkau pembeli dari luar daerah. Namun, hambatan seperti rendahnya literasi digital dan keterbatasan perangkat menjadi penghalang utama. Beberapa pengrajin yang lebih muda mulai menginisiasi pelatihan sederhana mengenai fotografi produk dan promosi daring, meski skalanya masih kecil.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pendampingan dalam strategi pemasaran modern. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam memfasilitasi pelatihan digital marketing, manajemen merek lokal, dan pembuatan katalog daring. Jika strategi ini diimplementasikan dengan baik, kain tenun Atubul Dol memiliki potensi menembus pasar nasional bahkan internasional, mengingat tren global yang semakin menghargai produk berkelanjutan berbasis budaya lokal.

4. Harga dan Nilai Ekonomi Produk

Harga kain tenun di Desa Atubul Dol bervariasi berdasarkan ukuran, kompleksitas motif, dan waktu pengerjaan. Kisaran harga yang berlaku menunjukkan keseimbangan antara nilai artistik

dan biaya tenaga kerja. Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4, rata-rata harga kain berada pada rentang Rp345.000 hingga Rp500.000 per lembar.

Tabel 4. Kisaran Harga Kain Tenun di Desa Atubul Dol

No	Jenis Kain Tenun	Ukuran (cm)	Harga (Rp)	Faktor Penentu Harga
1	Tenun polos	180x70	345.000	Proses cepat, motif sederhana
2	Tenun bermotif tradisional	200x80	420.000	Warna dan corak khas
3	Tenun kompleks (berlapis motif)	210x85	500.000	Waktu pengerjaan lama

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa penentuan harga sangat dipengaruhi oleh tingkat kerumitan desain. Semakin rumit motif yang dikerjakan, semakin tinggi nilai jualnya. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap keterampilan tangan pengrajin sebagai nilai tambah ekonomi. Penetapan harga juga berfungsi menjaga keadilan pendapatan, agar pengrajin memperoleh kompensasi yang sepadan dengan waktu dan tenaga yang diinvestasikan dalam proses produksi.

Harga yang kompetitif menjadi daya tarik tersendiri di pasar lokal. Produk-produk dengan motif khas Tanimbar mulai dilirik pembeli dari luar daerah, terutama karena keaslian desain dan penggunaan pewarna alami yang mulai diperkenalkan. Dalam jangka panjang, penguatan branding “Tenun Atubul Dol” sebagai produk unggulan daerah dapat meningkatkan posisi tawar pengrajin sekaligus memperluas pangsa pasar.

5. Pendapatan Pengrajin

Pendapatan pengrajin sangat bergantung pada jumlah kain yang dihasilkan setiap bulan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, rata-rata seorang pengrajin mampu menyelesaikan antara empat hingga enam kain per bulan, tergantung kompleksitas motif dan waktu pengerjaan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, estimasi pendapatan bulanan berkisar antara Rp1.380.000 hingga Rp3.000.000.

Tabel 5. Pendapatan Bulanan Pengrajin Kain Tenun Desa Atubul Dol

No	Nama Pengrajin	Jumlah Produksi (lembar/bulan)	Pendapatan Bulanan (Rp)
1	Oda Weleurat	4	1.380.000 – 2.000.000
2	Fransiskus Luturmas	5	1.725.000 – 2.500.000
3	Lucia Luturmas	6	2.070.000 – 3.000.000

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendapatan setiap pengrajin menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Faktor penentu utamanya meliputi kecepatan produksi, kemampuan teknis, serta volume pesanan yang diterima. Meskipun pendapatan belum tergolong tinggi, hasil ini cukup menopang kebutuhan rumah tangga, terutama bagi keluarga yang menjadikan tenun sebagai pekerjaan utama.

Peningkatan pendapatan sangat mungkin dicapai jika didukung kebijakan yang berpihak pada pengrajin, seperti pelatihan peningkatan produktivitas, bantuan alat tenun modern, dan pengembangan koperasi pemasaran. Dalam konteks ini, kegiatan menenun tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang memperkuat posisi perempuan di masyarakat Atubul Dol.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karya lokal kain tenun di Desa Atubul Dol tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas. Proses

menenun merepresentasikan nilai gotong royong dan spiritualitas masyarakat Tanimbar, yang terwujud dalam pembagian peran, penggunaan motif simbolik, serta pelestarian tradisi turun-temurun. Hasil ini memperlihatkan kesesuaian dengan kerangka *community-based creative economy*, di mana nilai budaya menjadi fondasi inovasi ekonomi. Secara empiris, aktivitas menenun memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga serta memperkuat peran perempuan sebagai agen ekonomi dan pelestari budaya. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekonomi dan sosial tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling menopang dalam membangun ketahanan masyarakat kepulauan yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*).

Dalam konteks teori, hasil penelitian ini mendukung pandangan Bass dan Riggio (2019) bahwa kepemimpinan transformatif berbasis nilai budaya mampu mendorong perubahan sosial yang berakar pada kearifan lokal. Para pengrajin di Atubul Dol menunjukkan bentuk kepemimpinan kolektif yang muncul secara alami melalui nilai kepercayaan dan kolaborasi, yang merepresentasikan model *distributed leadership* sebagaimana dijelaskan Harris dan Spillane (2021). Hal ini menandakan bahwa keberhasilan pengembangan karya lokal bukan semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral, spiritual, dan ekologis yang menjadi prinsip dasar kehidupan masyarakat Tanimbar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kepemimpinan transformatif berbasis ekologi (*transformational eco-leadership*) ke dalam ranah ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Puspitasari (2021) yang menemukan bahwa tenun tradisional berperan penting dalam membangun identitas budaya serta memperkuat ketahanan sosial ekonomi di berbagai komunitas Nusantara. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa keberhasilan tenun Atubul Dol tidak hanya karena keterampilan teknis atau estetika, tetapi juga karena kemampuan komunitas untuk beradaptasi terhadap perubahan melalui kolaborasi lintas generasi. Dengan kata lain, dimensi adaptif dan inovatif komunitas menenun menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan budaya. Di sisi lain, temuan ini memperluas hasil penelitian Moniharapon et al. (2022) yang menyoroti aspek desain dan visual motif tenun Tanimbar, dengan menambahkan dimensi sosiologis dan kepemimpinan perempuan yang sebelumnya kurang dibahas.

Secara konseptual, integrasi antara nilai budaya, ekonomi, dan kepemimpinan ekologis menegaskan relevansi *Cultural Sustainability Framework* sebagaimana dikembangkan oleh Sterling (2020), bahwa keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai bila transformasi sosial berlangsung melalui pemeliharaan nilai-nilai budaya yang hidup di komunitas lokal. Dalam hal ini, aktivitas menenun di Atubul Dol menjadi media pendidikan ekologis (*ecopedagogy*) yang mengajarkan prinsip keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Pengrajin tidak sekadar memproduksi kain, melainkan mempraktikkan filosofi hidup yang menghormati keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas model *eco-cultural entrepreneurship* sebagai kerangka baru dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai tradisional.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan. Dalam konteks nasional, penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal sejalan dengan arah kebijakan Permendikbudristek No. 50 Tahun 2023 tentang *Kurikulum Merdeka* yang menekankan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil studi ini juga relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs 2030 Agenda*), khususnya poin 5 (kesetaraan gender) dan poin 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi). Dengan demikian, temuan ini memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pelatihan kewirausahaan budaya dan literasi digital bagi perempuan pengrajin di wilayah kepulauan, agar mereka dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk tenun di tingkat nasional maupun global.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada integrasi teori kepemimpinan transformatif dan kerangka keberlanjutan budaya dalam konteks masyarakat kepulauan.

Penelitian ini menegaskan bahwa *transformational eco-leadership* dapat diterapkan secara efektif dalam komunitas tradisional untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi ekonomi. Dalam ranah sosial, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa perempuan memiliki peran strategis sebagai katalisator perubahan dan penjaga nilai budaya. Temuan ini memperkaya literatur mengenai *gendered leadership in cultural industries* yang sebelumnya lebih banyak difokuskan pada sektor urban (Tavanti & Werhane, 2020). Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis melalui penerapan pendekatan kualitatif yang menekankan keabsahan data melalui triangulasi dan validasi narasumber sebagaimana direkomendasikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu desa dengan jumlah informan yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Namun demikian, keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat menguji model konseptual *eco-cultural entrepreneurship* secara kuantitatif di berbagai wilayah kepulauan lainnya di Indonesia, atau bahkan dalam konteks lintas budaya Asia Pasifik. Penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan pendekatan *mixed methods* untuk menganalisis hubungan antara variabel sosial, ekonomi, dan lingkungan secara lebih komprehensif.

Akhirnya, studi ini menegaskan pentingnya penguatan nilai budaya lokal sebagai fondasi inovasi ekonomi dan keberlanjutan sosial. Aktivitas menenun di Atubul Dol membuktikan bahwa kebudayaan bukanlah entitas statis, melainkan sistem adaptif yang terus berevolusi seiring dengan dinamika sosial dan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan kebijakan, tetapi juga mempertegas posisi kain tenun sebagai simbol ketahanan identitas budaya yang mampu menyesuaikan diri dalam arus modernitas global tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa industri kain tenun di Desa Atubul Dol berperan penting dalam menopang ekonomi keluarga sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Aktivitas menenun bukan hanya kegiatan ekonomi, melainkan manifestasi nilai sosial dan identitas komunitas kepulauan. Keterkaitan antara bahan baku, modal pribadi, strategi pemasaran, serta kreativitas pengrajin menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan usaha tradisional di tengah keterbatasan sumber daya. Temuan ini memperlihatkan hubungan sinergis antara dimensi ekonomi dan kultural, di mana inovasi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus memperkuat daya saing di pasar modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis budaya di wilayah kepulauan. Meskipun konteks penelitian masih terbatas secara geografis, pendekatan ini dapat dikembangkan lebih luas untuk membangun model pelestarian budaya yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P. (2020). *Kreativitas dalam tenun: Inovasi dan desain modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik ekonomi kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: BPS.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). *Transformational leadership* (3rd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315277817>
- Cahaya Kemilau. (2024). Digital marketing adoption in traditional weaving SMEs, Riau. *Journal of Business & Society*, 21(2), 337–349. <https://doi.org/10.21009/jbs.2024.21.2.337>
- Fadillah, N. (2022). Kompleksitas pengembangan ekonomi kreatif di wilayah timur Indonesia. *Manajemen Pendidikan*, 17(1), 45–62. <https://doi.org/10.23917/manpen.v17i1.21542>
- Handayani, R. (2022). Sustainable raw material management for traditional weaving industries in Indonesia. *Journal of Sustainable Production Systems*, 7(2), 115–126. <https://doi.org/10.54377/jsps.v7i2.1058>

- Harris, A., & Spillane, J. (2021). Leading and learning: Distributed leadership and capacity building in education. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(3), 321–339. <https://doi.org/10.1177/17411432211014133>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Laporan tahunan ekonomi kreatif Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan pengarusutamaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Lasaiba, M. A. (2023). Kepemimpinan transformatif berbasis ekologi dalam pengembangan masyarakat kepulauan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Unpatti*, 9(2), 101–120. <https://doi.org/10.56745/japunpatti.v9i2.302>
- Lestari, A. (2020). *Kesehatan dan kesejahteraan rumah tangga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Luturmas, F., Weleurat, O., & Ngoranmele, M. (2023). Pemberdayaan perempuan pengrajin tenun melalui literasi digital di Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.58216>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moniharapon, G., Dektisa, A. H., & Arini, B. D. M. (2022). Perancangan fashion kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dan media pendukungnya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 1–11. <https://doi.org/10.25105/adiwarna.v1i12.11602>
- Ngoranmele, M. M. (2025). *Pengembangan karya lokal kain tenun untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga di Desa Atubul Dol, Kabupaten Kepulauan Tanimbar*. Universitas Pattimura.
- Oktaviani, N., Putra, G., & Sihombing, L. (2022). Modal sosial dan keberlanjutan industri tenun tradisional di Bali. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 6(3), 177–189. <https://doi.org/10.52333/jeki.v6i3.471>
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2020). Model integrasi rantai nilai industri kriya tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 85–98. <https://doi.org/10.24843/JIEB.2020.v14.i02.p05>
- Sterling, S. (2020). Sustainable education and ecopedagogy: Reconnecting human and ecological systems. *Journal of Cleaner Production*, 262, 121347. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121347>
- Suryani, E., & Puspitasari, M. (2021). Kain tenun Nusantara: Identitas budaya dan ekonomi kreatif. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.36706/jsbi.v9i1.1223>
- Tavanti, M., & Werhane, P. (2020). Social justice and sustainability leadership: Examining gendered leadership in cultural contexts. *Frontiers in Education*, 5, 41–58. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00041>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Harlow: Pearson Education.
- UNDP. (2023). *SDG 2030 Agenda progress report*. New York: United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development progress report 2023*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Intangible cultural heritage and sustainable development goals*. Paris: UNESCO Publishing.